



SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI 4.0

Zubairi
STAI Asy-Syukriyyah Tangerang;
Indonesia
zubairimuzakki@gmail.com

ABSTRACT

The Industrial Revolution Era 4.0, full of advanced and super-fast technological developments, has brought significant changes, one of which is the education system in Indonesia. Changes in the education system impact the teacher's role as an educator. In facing the Revolution 4.0 era, the world of education plays an essential role in improving the quality of human resources. Where are the 21st-century life skills with 4C, namely creativity, critical thinking, communication, and collaboration? Therefore three things must be utilized by educators in the Revolution 4.0 era, including the Internet of things in the world of Education (IoT), Virtual/Augmented reality in the world of education, and the use of Artificial Intelligence (AI).) to know and identify the development needs of Islamic religious education. The Islamic religious education system must adapt to developments and changes in the current era with high competence to develop and innovate with the latest technology-based Islamic religious education system.

Keywords: System, Islamic Education, Revolution 4.0.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia telah masuk era revolusi industri secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja, dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Tidak terkecuali dalam sistem pendidikan Agama Islam. Pada skala ruang lingkup dan kompleksitasnya, transformasi yang sedang terjadi mengalami pergeseran pola dan sistem pada dunia pendidikan Agama Islam. Kemajuan bidang informasi, komunikasi, bioteknologi, hingga teknik material mengalami percepatan luar biasa, sehingga membawa perubahan radikal pada semua dimensi kehidupan. Kondisi ini menggiring manusia untuk memasuki era baru di mana semuanya serba komputer dan penggunaan mesin untuk meringankan pekerjaan manusia dan semua itu



berlangsung begitu cepat tanpa terkendali. Perubahan yang begitu cepat itulah yang kini disebut sebagai Revolusi Industri 4.0. Integrasi antara penggunaan komputer dengan fasilitas internet mencapai milyaran. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam harus tersistem dengan baik guna beradaptasi dengan era yang ada saat ini.

Tujuan dari penelitian ini agar pendidikan Agama Islam bisa hadir dengan sistem baru berbasis teknologi informasi. Teknologi informasi menjadi basis dalam dunia pendidikan Islam. Perkembangan internet dan teknologi digital masif sebagai tulang punggung gerakan manusia dan mesin serta konektivitasnya. Revolusi ini akhirnya mengubah perspektif seseorang dalam menjalani kehidupan modern dan canggih (*i-scoop, Industry 4.0: The Fourth Industrial Revolution*). Penulis tertarik melakukan penelitian ini agar pendidikan Agama Islam dapat merespon dan beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi yang ada di era Revolusi Industri 4.0 ini. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Data dikumpulkan melalui buku-buku kepustakaan terkait pendidikan Agama Islam dan perkembangan teknologi era Revolusi Industri 4.0, sehingga sistem pendidikan Agama Islam melalui proses pembelajaran harus berbasis teknologi.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam Era Revolusi Industri 4.0

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam sebagai pandangan demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.

Menurut H.M. Arifin, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain,



manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun *ukhrawi*. Sedangkan pendidikan Agama Islam menurut M. Ainur Rosyid adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar, dan masyarakatnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Revolusi industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi, sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas). Revolusi industri adalah perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang. Perubahan besar ini tercatat sudah terjadi tiga kali, dan saat ini masyarakat Indonesia sedang mengalami revolusi industri yang keempat.

Untuk menyongsong era Revolusi Industri 4.0 dibutuhkan konsep pendidikan Islam serta peranan yang sangat mendasar dalam memberdayakan umat Islam. Dalam perspektif ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan sanggup membenahi diri, sehingga ia tidak hanya mampu menjadi media transmisi budaya, ilmu dan keahlian, tapi juga sebagai interaksi potensi dan budaya, yaitu bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu menumbuhkembangkan potensi anak yang diberikan Allah sejak lahir dalam konteks mempersiapkan anak didik



Untuk menyambut Pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan laten di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create* (Sigit Priatmoko, jurnal 2018).

Disruptive mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh *setting* yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, dan akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Segala sesuatu yang diperlukan haruslah segera tersedia, jika dalam aksesnya memerlukan waktu yang relatif lama maka masyarakat akan meninggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain yang lebih cepat dan mempunyai akses mudah.

Kecepatan respon akan sangat berpengaruh terhadap *user*. Inilah yang dinamakan Rhenald Kasali sebagai *corporate mindset* (mindset korporat). Mindset ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan Islam, sehingga pelayanan yang diberikan kepada *user* tidak lagi birokratis. Lebih lanjut Rhenald mengatakan, ciri-ciri orang yang ber-*mindset* korporat adalah tidak terikat waktu dan tempat. Ia bekerja tidak terbatas pada jam dan ruang kerja. Orang seperti ini telah menyadari bahwa waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang dalam bekerja. Jika *mindset* tersebut diterapkan dalam manajemen lembaga pendidikan Islam, maka akan terbentuk sistem manajerial yang efektif dan efisien. Selanjutnya, apabila ditarik dalam konteks pembelajaran, guru akan lebih leluasa dan fleksibel dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Kegiatan pembelajaran yang masih terkonsentrasi pada transfer pengetahuan dari guru dan terkurung di dalam kelas, akan sulit



menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Paradigma pendidikan telah berubah, bukan lagi *teacher centered*, tapi *student centered*. Guru dituntut untuk lebih proaktif memberikan fasilitas, bimbingan, dan dampingan kepada peserta didik.

Tidak terpaku pada anggaran biaya. Orang yang ber-*mindset* korporat tidak berhenti berinovasi karena kendala uang. Selain itu juga harus memaksimalkan fungsi media sosial. Pengelola pendidikan Islam saat ini harus mampu memanfaatkan kemajuan media komunikasi yang tersedia. Media sosial bukan lagi hiburan semata. Ia telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan inspirasi dalam berinovasi. Peluang ini harus mampu dimanfaatkan dengan baik. Perlunya berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah. Bukan sibuk memikirkan alasan untuk menyelamatkan diri.

Tidak alergi terhadap perubahan. Justru di era sekarang, perubahan telah menjadi kebutuhan. Suatu lembaga jika tetap bertahan atau statis dalam pengelolaannya, akan kalah dengan lembaga yang pengelolaannya lebih dinamis. Berpikir dan bertindak strategik juga harus selalu diterapkan. Langkah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus memiliki *roadmap* yang jelas. Sasaran yang dicanangkan harus realistis. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum dan visi pendidikan Islam penting untuk dilakukan.

Kurikulum, visi, program tahunan, program semester harus jelas, fleksibel, kontekstual, dan futuristik. Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudra *disruption*, yaitu organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passenger*). SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat, dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan tersebut terutama dibutuhkan oleh para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan



Islam. Mereka dituntut untuk menjadi pengemudi yang handal bagi lembaganya. Oleh karenanya, kompetensi manajerial saja tidaklah cukup, melainkan harus pula diiringi dengan kemampuan memimpin. Sementara SDM yang bermental penumpang akan cenderung birokratis, kaku, lambat, dan kurang disiplin.

Ada sebuah kaidah *ushuliyyah* yang selalu diterapkan di kalangan pesantren dan analogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh, yaitu mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang lebih baik untuk kemajuan di masa yang akan datang. Namun di era Revolusi Industri 4.0 perlu adanya perombakan yang tidak sedikit, mulai dari tataran manajemen dan profesionalitas SDM yang memerlukan peningkatan kompetensi dan kapasitasnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain bisa melalui diklat pelatihan, seminar, lokakarya, beasiswa studi, dan sebagainya.

Cara lain untuk menyikapi era Revolusi Industri 4.0 dapat dilakukan dengan cara *create*, menciptakan hal yang baru yang belum ada sebelumnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sistem yang lama telah *expired*. Sistem yang usang diganti dengan sistem yang baru, misalnya mengembangkan sistem pelayanan baru berbasis digital, sehingga warga lembaga pendidikan Islam dapat dengan leluasa mengakses segala keperluan terkait pendidikan dan layanan administrasi. Contoh lainnya, mengembangkan model pembelajaran kekinian dengan sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital, seperti *e-learning*, *blended learning*, dan sebagainya.

Memasuki era Industri 4.0, dunia pendidikan Agama Islam diminta untuk membekali masyarakat dengan nilai-nilai luhur, salah satunya nilai keislaman. Mengikuti arus Industri 4.0 tidak bisa dijadikan penghalang dalam bersikap luhur. Dengan adanya teknologi yang bervariasi, seseorang justru memiliki banyak pilihan untuk menebar hal positif, memanfaatkan teknologi itu untuk mengajarkan orang lain dalam



menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Adanya tantangan dalam bentuk sebuah permasalahan sebisa mungkin diiringi dengan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era Industri 4.0. Dalam menghadapi era tersebut beberapa hal yang harus dipersiapkan di antaranya persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *literacy*, *technological literacy*, dan *human literacy*.

Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap Revolusi Industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. Persiapan sumber daya manusia yang *responsive*, adaptif, dan handal untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0. Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi (Khusnan Arif, 2011).

B. Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 telah menciptakan fenomena dalam dunia bisnis yang disebut sebagai inovasi disrupti (*disruptive innovation*), yaitu sebuah inovasi yang menciptakan sebuah kebiasaan baru dan jejaring industri baru, yang akhirnya “mengganggu” pasar dan nilai yang lebih dahulu sudah ada, lantas menggantikan “pemain lama” tersebut untuk menjadi pemimpin pasar kemudian membuat aliansi di dalamnya (Bower & Christensen, 1995). Penggunaan tenaga manusia yang semakin minim lantaran semua halnya digantikan oleh mesin dan serba komputer. Pemanfaatan dunia internet yang tidak hanya digunakan untuk memudahkan akses membantu aktivitas manusia namun juga digunakan sebagai ladang ekonomi yang menghasilkan, bahkan hasilnya melebihi hasil kerja nyata pada umumnya. Begitu pula dalam dunia pendidikan Islam, di mana eksistensi seorang pendidik sudah banyak



digantikan oleh aplikasi, internet, ICT, dan sebagainya.

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19 (Priatmoko, 2018). Pada Fase 1.0, penemuan mesin yang menitik beratkan pada mekanisasi produksi. Fase 2.0 pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase 3.0 keseragaman massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase 4.0 digitalisasi dan otomatisasi, perpaduan internet dengan manufaktur.

Era Revolusi Industri 4.0, disebut juga era *cyber* atau era tanpa sekat dan batasan ruang dan waktu, merangsang sekaligus menumbuhkan kemajuan *sains-technology* yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot otonom, bahkan *Artificial Intelligence* (AI). Era ini banyak memberikan kesempatan-kesempatan baru dalam segala bidang dan melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks dan sulit, sehingga menuntut kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat (Rembangy, 2010).

Generasi di era milenial merupakan "generasi internet" yang berinteraksi lebih dinamis dan memiliki ruang lingkup keterhubungan tanpa batas (Rahman, 2019). Mereka setiap hari hidup dan bertumbuh dengan dunia digital, sangat akrab dengan teknologi modern seperti tablet, *gadget*, *portable computer* dan sistem operasi android, iOS, sebagai samudera informasi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Informasi Teknologi (ICT) yang berasal dari *handphone* yang tersambung ke internet telah merubah pola belajar, budaya, kehidupan sosial, cara pandang ke depan, dan keterlibatan politik .

Perubahan sikap sosiologis-*psychology* masyarakat menuntut pendidikan harus melakukan revolusi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Don Topscot dalam (Jarkasih, 2019; Rahman, 2019) menyatakan ada tiga unsur proses belajar yang asing di dalam budaya lama, yaitu interaktif, partisipatif, dan diskursus. Oleh



karena itu, perlu pola baru pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terbentuk akan memudahkan peserta didik dan guru. Diharapkan siswa lebih termotivasi, berpikir dinamis, kreatif, inovatif, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan teknologi internet menjadikan peserta didik lebih aktif, peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan sesama pembelajar, maupun dengan pakar-pakar di bidangnya. Proses pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang kelas, peran guru sebagai fasilitator, sumber belajar bisa dari mana saja, dan pembelajaran menjadi proses menganalisis informasi yang didapatkan. Hal itu tentu berpengaruh tidak hanya kepada proses belajar mengajar di kelas saja, namun kepada seluruh sistem pendidikan lewat penggunaan sistem informasi manajemen di sekolah. Seperti pusat layanan pendidikan berbasis digital di sekolah atau *one-stop digital education management system* yang digunakan untuk seluruh kegiatan dari mulai kurikulum, guru, pembelajaran, laporan keuangan, penilaian sampai dengan pengelolaan bahan ajar, dan sarana prasarana. Sekaligus sebagai *dashboard* informasi ke publik tentang program dan visi misi madrasah yang di unggulkan.

Revolusi Industri keempat (Industri 4.0) telah menjadi topik utama di seluruh dunia. Era Industri 4.0 merangsang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui *Internet of Things* (IoT), *Internet of Services* (IoS), *Internet of Data* (IoD), dan *Cyber-Physical Systems* (CPS) yang menghasilkan penciptaan mesin pintar atau robot otonom. Era Industri 4.0 mendapat respon cepat di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pemerintah Indonesia menghimbau bagi literasi teknologi Bangsa Indonesia dalam semua aspek, terutama pada aspek pendidikan. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah Pendidikan 4.0 (Education 4.0). Dengan fenomena yang ada saat ini maka pendidikan Agama Islam harus beradaptasi dengan beberapa hal.



C. Digitalisasi Pendidikan Islam

Perkembangan dunia digital tak lagi sekadar memengaruhi, bahkan mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat. Digitalisasi kehidupan yang semakin berkembang pesat ke depan inilah yang mesti dibaca dunia pendidikan, sehingga bisa membekali anak-anak kita kecakapan-kecakapan penting untuk menghadapinya. Dunia pendidikan mampu memprediksi dan menyiapkan apa yang harus dimiliki oleh anak untuk hidup di masa depan. Di titik inilah, pendidikan juga harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan mulai membangun sistem pendidikan atau pembelajaran di era digital

Revolusi digital didasari perkembangan komputer elektronik digital, yaitu komputer pribadi, dan khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya yang terus meningkat, yang memungkinkan teknologi komputer untuk tertanam di berbagai objek besar dari kamera ke pemutar musik pribadi. Sama pentingnya dengan pengembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputer, internet, dan penyiaran digital. Ponsel 3G dan 4G yang tumbuh pesat pada tahun 2000, juga memainkan peran yang sangat besar dalam revolusi digital karena secara bersamaan memberikan hiburan di mana-mana, komunikasi, dan konektivitas *online*. Dalam konteks kondisi pembelajaran yang menyenangkan, atau biasa dikenal dengan *edutainment*, kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin peserta didik dapat belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa sebaik apapun seorang guru dalam merancang dan mendesain suatu program pembelajaran, kiranya tidak dapat secara optimal mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan metode secara tepat. Untuk itu peranan masyarakat digital di era Revolusi Industri 4.0 ini menjadi tantangan bagi membangun pendidikan berbasis teknologi informasi yang mampu menjawab tantangan kebutuhan masyarakat era Revolusi Industri 4.0 (Dimas, Prosiding



D. Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi Industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan seperti dilatih cara bekerja sambil belajar, sehingga kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan luas. Memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab, dan mandiri. Pelajaran diberikan pada setiap kesempatan di dalam maupun di luar jam sekolah.

Salah satu substansi dari pendidikan Agama Islam adalah pendidikan moral yang merupakan suatu upaya membantu peserta didik dalam menuju tahap perkembangan sesuai dengan kesiapan mereka. Dilema-dilema moral sudah cukup untuk menggerakkan perkembangan moral dalam membantu peserta didik menyikapi isi nilai. Untuk meningkatkan keberhasilan program pendidikan moral, maka upaya pendidikan tersebut haruslah dilakukan dalam satu *just school environment*. Nilai-nilai yang mulai tergerus akibat transformasi industri 4.0 adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kultural.

Nilai kultural adalah nilai yang berhubungan dengan budaya, karakteristik lingkungan sosial, dan masyarakat. Pendidikan dapat menolong siswa untuk melihat nilai-nilai kultural sosial secara sistematis dengan cara mengembangkan keseimbangan yang sehat antara sikap terbuka (*openness*) dan tidak mudah percaya (*skepticism*).

2. Nilai Yuridis Formal

Nilai Yuridis formal adalah nilai yang berkaitan dengan aspek politik, hukum, dan ideologi.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial politik suatu bahan ajar merupakan kandungan nilai



yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku sosial yang baik ataupun berpolitik yang baik dalam kehidupannya.

4. Nilai Religius

Mempertahankan nilai-nilai tersebut merupakan tantangan terberat dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Perkembangan zaman menuntut manusia lebih kreatif karena pada dasarnya zaman tidak bisa dilawan. Revolusi Industri 4.0. banyak menggunakan jasa mesin dibandingkan manusia. Tetapi ada hal penting yang membedakan mesin dengan manusia yaitu dari segi nilai kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh mesin. Penanaman nilai inilah yang perlu diperkuat untuk mengangkat harkat dan martabat dunia pendidikan (Akhmad Syahri, 2018).

Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (iptek). Pada dimensi ini, pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsi (degrasi fungsional) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak terlalu memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi. Akibatnya, pendidikan Islam tidak mampu bersaing pada level kebudayaan di tingkat global.

E. Inovasi dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Secara sederhana Inovasi dapat dikatakan sebagai pembaruan. Inovasi juga bisa dimaknai sebagai *innovation* yaitu penggantian cara lama dengan cara yang lebih baru. Klucknikov dalam pendapatnya mengatakan bahwa antara inovasi, perubahan, dan pembaruan itu berbeda. Inovasi merupakan peningkatan yang bersifat sebagian atau pragmatis. Perubahan adalah sesuatu yang mempunyai arti yang sangat luas, tidak selalu berarti peningkatan bisa juga kemunduran. Sedangkan pembaruan adalah peningkatan secara umum yang berkelanjutan,



sehingga inovasi dapat dipahami sebagai pembaruan baik ide, gagasan, barang, benda, maupun tindakan untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih baik.

Inovasi berbeda dengan modernisasi, meskipun keduanya sama-sama merupakan perubahan sosial. Inovasi merupakan suatu hal baru untuk pribadi atau kelompok, sedangkan modernisasi merupakan proses perubahan dari hal yang sebelumnya tidak maju menjadi lebih maju. Sebagaimana diketahui munculnya inovasi dan modernisasi tidak terlepas dari perkembangan zaman.

Inovasi berkaitan erat dengan sistem, karena sistem merupakan kumpulan dari komponen atau unsur yang secara teratur saling terkait sehingga menciptakan satu kesatuan utuh untuk membentuk suatu totalitas. Sistem pendidikan pada umumnya meliputi beberapa komponen seperti siswa, materi, tujuan, lingkungan, sumber belajar, metode, alat atau media, dan proses pembelajaran. Dari komponen-komponen tersebutlah sebuah pembaruan atau inovasi dapat dilakukan. Semisal melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *Google Classroom* sebagai pengganti pembelajaran secara konvensional.

Era 4.0 manusia sangat bergantung pada teknologi, maka dari itu penting melakukan sebuah inovasi terhadap sistem pendidikan Islam yang berlaku dimasa sekarang ini. Inovasi sistem pendidikan Islam tersebut harus menjadikan teknologi sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan. Hal ini pada dasarnya sudah ada dalam kurikulum 2013, di mana menjadikan teknologi sebagai media semua mata pelajaran. Dengan maksud lain bahwa teknologi bukan lagi menjadi mata pelajaran yang terpisah tapi justru menjadi satu kesatuan dengan semua pelajaran. Hal ini sangat bagus jika dapat terlaksana dengan baik (Syafaruddin, 2012).

Sistem pendidikan Agama Islam akan tercapai maksimal, jika ada keterkaitan dan kesinambungan antara komponen yang satu dengan



komponen yang lain. Berikut ada beberapa komponen dalam sistem pendidikan Agama Islam.

Islamic Source, yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi sumber pokok dalam ajaran Islam sekaligus menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Pada ranah ini, implementasi dari sistem pendidikan Islam harus sesuai dengan ketentuan yang telah ada (sesuai Al-Qur'an dan Hadis), jika bertentangan maka harus ada evaluasi dan menemukan solusinya bagaimana inovasi sistem pendidikan Islam, yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan secara mutlak.

Human Needs, yaitu kebutuhan manusia yang selalu berkesinambungan tiada habisnya. Manusia sangat membutuhkan berbagai macam solusi penyelesaian masalah dalam pemenuhan kebutuhannya baik sekarang, nanti, atau masa depan. Kebutuhan atas dasar manusia, keahlian, dan ketrampilan menjadi bagian dari instrumen ini. Pada ranah ini, sistem pendidikan Islam yang modern harus dapat menjawab dan menyelesaikan kebutuhan manusia era sekarang.

Technology, yaitu kehadiran teknologi memberikan upaya menjadikan kehidupan manusia untuk lebih sederhana, mengurangi kerumitan, mempermudah akses pengetahuan, mempercepat cara bekerja, dan efisien. Sistem pendidikan Islam yang modern juga harus terintegrasi dengan teknologi agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Contohnya penerapan model pembelajaran *e-Learning* di madrasah.

Berdasarkan pada ketiga komponen tersebut, dapat dipahami bahwa kebutuhan akan inovasi dalam sistem pendidikan Islam sangat perlu dilakukan pada Era 4.0 sekarang ini, untuk ketercapaian tujuan dalam pendidikan Islam.



PENUTUP

Revolusi industri memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya. Pada akhir abad ke-18, untuk pertama kalinya industri memasuki perkembangan, yaitu pada tahun 1874 ditemukan alat tenun mekanis. Kemudian pada awal abad ke-20 revolusi industri kembali terjadi. Jika sebelumnya tenaga air dan uap yang digunakan dalam pengoperasian mesin, pada revolusi 2.0 tenaga tersebut digantikan oleh listrik dan sumber daya manusia. Seiring dengan melejitnya popularitas *information technology* (IT) di kalangan masyarakat, sektor industri tidak ingin kalah, sehingga Revolusi 3.0 digalakkan untuk menyambut era industri yang berbasis IT. Penggunaan elektronik dan IT digencarkan guna pengoptimalisasian semua proses pembelajaran dan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah maupun madrasah

Revolusi Industri 4.0 merupakan era di mana penggunaan elektronik dan IT digencarkan untuk membantu memudahkan pekerjaan manusia. Adapun ciri-cirinya seperti perubahan *lifestyle* (gaya hidup) maupun cara manusia bekerja secara kompleks. Era ini sangat berbeda dengan era sebelumnya, Era 4.0 mempunyai volume (kapasitas), *environment* juga skala yang lebih luas. Program yang di bangun pada era ini lebih menekankan pada sistem otomatis dengan menggunakan program *logic controller* (PLC), dengan basis komputer. Era 4.0 disebut juga era informasi yang bersifat *real-time*, karena antara jaringan fisik dengan jaringan siber keduanya terhubung.

Secara teori, Era 4.0 tidak terkait dengan sistem pendidikan Islam. Karena keduanya bergerak dalam bidang yang berbeda. Namun, karena teknologi pada Era 4.0 berkembang begitu cepat, maka berpengaruh terhadap semua bidang, termasuk pendidikan Islam, di mana dalam sistem pembelajarannya pun harus dilakukan beberapa pembaruan, dengan memanfaatkan teknologi Era 4.0, sehingga peserta didik bisa belajar dengan nyaman, karena disesuaikan dengan kebiasaannya, seperti menggunakan gadget dan mengakses Internet.

Sistem merupakan kesatuan terorganisasi yang berfungsi guna



mewujudkan hasil nyata sehingga bisa diamati. Sedangkan menurut Immegart, sistem adalah sesuatu yang terdiri atas beragam rupa yang tersusun secara rapi, pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan sistem pendidikan pada umumnya. Karena dalam sistem pendidikan Islam terdapat dua model, yaitu model idealistik dan pragmatis. Model idealistik merupakan model yang menekankan penggalian pada ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dengan mengandung prinsip pokok mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Sementara model pragmatis, merupakan model yang menekankan pada unsur kepraktisan dan kegunaannya. Maksudnya, pendidikan Islam dapat dikembangkan sejalan dengan model pendidikan kontemporer, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam juga memiliki beragam prinsip yang relevan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam menekankan pada semua dimensi kehidupan manusia dengan model yang disebut "*one for all system*", sehingga dalam pendidikan Islam terdapat model sistem secara menyeluruh (universal). Pada lembaga pendidikan akan terdapat sistem berjenjang dan bermacam-macam. Dasar dari pendidikan Islam bersifat universal adalah ajaran Islam sendiri.

Pendidikan Islam harus selalu merespon perkembangan zaman, terutama terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah-ubah mengikuti perubahan sosial akibat dari kemajuan zaman. Maka dari itu, pendidikan Islam tidak selamanya bersifat statis terutama dalam hal kurikulum, media, dan metodenya, sehingga harus selalu dikembangkan mengikuti arus zaman, selagi tidak bertentangan dengan ajaran pokok pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan Islam tidak memisahkan sains dan agama. Karena pendidikan Islam merupakan *way of life*, sehingga dijadikan sebagai pengatur semua sisi kehidupan manusia. Jika terdapat dikotomi, setidaknya seorang pendidik harus bisa mengubah orientasi konsep "ilmu", yang dihubungkan dengan dalil-dalil agama, dan sebaliknya ajaran Islam harus dikorelasikan



dengan ilmu pengetahuan guna mengubah cara pandang peserta didik. (Ridwan Khaerudin, 2018).

Metode dalam proses pembelajarannya pada sistem pendidikan Agama Islam juga harus berubah, tidak hanya mengandalkan metode ceramah, ada banyak metode yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, salah satunya metode pembelajaran aktif, meskipun dalam pembelajaran tersebut yang dominan adalah peran peserta didik, tapi tetap harus dalam bimbingan seorang pendidik.

Disamping itu, dalam inovasi pendidikan Islam yang modern juga harus memanfaatkan sebuah media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga muncullah pendidikan secara digital atau biasa disebut dengan *e-learning*, yang sekarang sudah berkembang dengan pesat dan telah dimanfaatkan oleh banyak lembaga pendidikan umum dan negeri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *e-learning* dapat dilakukan dengan cara membuat materi sesuai dengan tema yang akan dibahas. Kemudian materi tersebut ditulis dalam bentuk artikel ataupun *slides*, kemudian dibagikan ke peserta didik lainnya. Selain melalui konten teks juga bisa melalui video interaktif, sistemnya sama yaitu seorang pendidik harus membuat videonya terlebih dahulu baru dikirim dan digunakan untuk pembelajaran bagi peserta didik.

Pada saat ini, pembelajaran PAI berbasis *e-learning* masih jarang diterapkan di madrasah. Sebab, model pembelajaran ini masih baru, sehingga masih perlu dikembangkan agar hasilnya maksimal. Di samping itu, teknologi untuk membangun infrastruktur *e-learning* sangat mahal. Meski demikian, ternyata sudah ada beberapa sekolah yang giat dalam melakukan perubahan dengan mengikuti kemajuan zaman.

Meski demikian, ada beberapa hal yang menjadi catatan dan perlu digaris bawahi dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis *e-learning*, yaitu harus dilakukan secara campuran di mana sebagian besar proses pembelajarannya menggunakan *e-learning*, tapi tetap juga melakukan *face to face meeting*, guna mendiskusikan bahan ajar dan permasalahan yang belum



terselesaikan ketika diskusi *online* dilakukan. Hal demikian sangat perlu dilakukan, sebab pembelajaran PAI berkaitan dengan agama, maka perlunya diskusi lebih lanjut agar peserta didik dapat memahami secara lengkap, baik dan benar, jangan sampai karena tidak ada ruang berdiskusi secara langsung, membuat pemahaman agama menjadi keliru yang bisa berdampak pada kesalahan praktiknya. Konsepsi campuran antara *e-learning* dengan pendidikan konvensional (tatap muka) secara teori dapat disebut dengan *blended learning* yang merupakan kolaborasi program pendidikan formal yang masih bersifat konvensional dengan pendidikan modern berbasis internet.

Selain instrumen atau alat yang digunakan dalam inovasi sistem pendidikan Islam yang modern, ada juga hal yang dapat mempengaruhi dalam sebuah proses. Ketika instrumen disebut sebagai faktor internal mengalami banyak perubahan dan perkembangan, maka lingkungan (*environment*), bisa dikatakan sebagai faktor eksternal. Dalam hal ini, lingkungan juga mengalami perubahan kearah yang lebih kompleks, contohnya dari segi ekonomi, jika sistem pendidikan klasik tidak banyak menggunakan teknologi maka biaya pengembangan yang diperlukan tidak banyak memangkas anggaran dana sekolah. Sedangkan pada sistem pendidikan modern akan lebih banyak memangkas anggaran dana, karena digunakan untuk pengembangan sistem yang modern dan sesuai dengan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Al-Abrasyi Muhammad Athiyah, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2022). Personality Competence Educator and Students Interest in Learning. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 4(1), 279–290.
- Arif Armai, "Reformulasi Pendidikan Islam". (Jakarta: CRSD Pres. 2005)
- Abdullah Abdurrahman, Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Yogyakarta: UII Press, 2001.



- Fajarudin, A. A. (2021). TRANSFORMASI DAN RESPON PENDIDIKAN ISLAM DALAM DISRUPTION ERA. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 75–88.
- Muzakki, Z. (2018). Urgensi Pendidikan Akhlak di Usia Dini. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 50–79.
- Muzakki, Z. (2022). Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 339–352.
- Muzakki, Z., & Dahari, D. (2021). PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DAN HASIL BELAJAR SISWA DI PERUMAHAN GRAHA MAS SERPONG UTARA. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(2), 126–134.
- Muzakki, Z., Illahi, N., & Muljawan, A. (2022a). ETIKA BELAJAR DALAM AL-QURAN:(Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 72–84.
- Muzakki, Z., Illahi, N., & Muljawan, A. (2022b). ETIKA BELAJAR DALAM AL-QURAN:(Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 72–84.
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 937–948.
- Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). UNSUR PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN:(Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 45–60.
- Nur Halimah & Aslihatul Rahmawati. (2021). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS MAHASISWA LAPAS PEMUDA KELAS IIA TANGERANG | *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*. 15(1).
- Pratama, I. P., & Zulhijra, Z. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117–127.
- Putri, G. S., & Az-Zhafi, A. (2020). KONSEP BELAJAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS. *TARBIYA ISLAMIA :*



Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 10(2), 23–30.

Rahman, K. (2018). Perkembangan lembaga pendidikan islam di indonesia.

Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1–14.

Surahman, S., Mudofir, M., & Baidi, B. (2021). Response Of Islamic Educational Institutions Towards The Era of Society 5.0. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3).

Syafri, U. A. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, 1(1), 14–22.

Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.

Ummah, B. (2019). Strategi Image Branding Universitas Nurul Jadid di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 59–81.

Wasehudin, W. (2018). Eksistensi Pendidikan Islam Pasca Reformasi. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 85–100.

Wibowo, A. (2019). Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan islam di era digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 339–356.

Zubairi, Z. (2022). Values of Islamic Religious Education in QS. Al-Duha Verse 9-11. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 93–106.

Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 5